

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1. Teori Sinyal (*Signaling Theory*)

Teori yang menjelaskan mengenai sinyal atau petunjuk yang diberikan oleh manajemen kepada investor untuk menyampaikan prospek suatu perusahaan disebut sebagai teori sinyal (Brigham dan Houston, 2019). Taj (2016) menyatakan bahwa dengan memberikan sinyal positif, asimetri informasi dapat dikurangi sehingga tujuan perusahaan dapat terpenuhi secara positif. Terdapat tiga komponen utama dalam teori sinyal yaitu pemberi sinyal, penerima sinyal, dan sinyal. Manajer merupakan pemberi sinyal, sedangkan investor merupakan penerima sinyal, dan informasi-informasi terkait perusahaan (dividen, berita terkait harga saham, dan lainnya) merupakan sinyal (Taj, 2016). Boateng (2018) berpendapat bahwa sinyal-sinyal yang diberikan oleh manajemen dapat mempengaruhi keputusan yang akan diambil oleh investor, terlepas dari sifat sinyal yang dapat berupa negatif ataupun positif. Kinerja perusahaan yang baik akan dipandang sebagai sinyal positif bagi investor, sedangkan kinerja yang buruk akan dipandang sebagai sinyal negatif (Bae, *et al.*, 2018).

Laporan keuangan merupakan cerminan kinerja perusahaan sehingga ketika laporan keuangan perusahaan menunjukkan hasil yang baik berarti perusahaan memiliki kinerja yang baik dan sebaliknya (Emudainohwo, 2021). Menurut Taj (2016) dalam Bae, *et al.*, (2018) kinerja perusahaan yang baik memberikan sinyal

yang positif dan akan meningkatkan harga saham perusahaan. Hal ini dikarenakan sinyal yang positif tersebut menunjukkan bahwa perusahaan memiliki stabilitas keuangan yang baik sehingga investor akan tertarik untuk berinvestasi di perusahaan tersebut dengan membeli sahamnya, alhasil harga saham perusahaan meningkat. Hal ini sejalan dengan Arkan (2015) yang menyatakan bahwa manajer akan memperoleh insentif apabila harga saham perusahaan naik, oleh karena itu manajer melakukan manajemen laba dengan meningkatkan laba atau menurunkan beban dengan tujuan menghasilkan laporan keuangan yang baik sebagai bentuk sinyal yang positif dan kemudian investor akan menerima sinyal positif tersebut dan menjadi tertarik untuk membeli saham perusahaan, sehingga kemudian harga saham perusahaan akan meningkat dan manajer akan mendapatkan insentif.

2.2. Teori Akuntansi Positif (*Positive Accounting Theory*)

Menurut Rankin, *et al.*, (2018) teori akuntansi positif adalah praktik akuntansi yang dijelaskan dan diprediksi dengan menggunakan suatu teori akuntansi. Teori ini menjelaskan mengenai hubungan antara pemilik, manajemen, dan kreditur yang seluruhnya didasari pada asumsi bahwa semua orang akan melakukan kegiatan-kegiatan yang bertujuan untuk memenuhi kepentingan masing-masing. Watts dan Zimmerman (1990) yang merupakan penemu teori ini, menyatakan bahwa manajemen laba dilakukan oleh manajer berdasarkan beberapa motivasi seperti rencana bonus, kontrak hutang, dan biaya politik. Berikut merupakan hipotesis dalam teori akuntansi positif yang dikemukakan oleh Watts dan Zimmerman (1990):

1. Hipotesis Rencana Bonus (*Bonus Plan Hypothesis*)

Hipotesis ini menjelaskan bahwa metode akuntansi yang dapat meningkatkan laba perusahaan saat ini dengan cara memindahkan laba masa depan ke masa kini, akan cenderung dipilih oleh manajer dengan tujuan memperoleh bonus.

2. Hipotesis Kontrak Hutang (*Debt Covenant Hypothesis*)

Hipotesis ini menjelaskan bahwa metode akuntansi yang dapat meningkatkan laba perusahaan saat ini dengan cara memindahkan laba masa depan ke masa kini, akan cenderung dipilih oleh manajer agar kemungkinan pelanggaran hutang menurun.

3. Hipotesis Biaya Politik (*Political Cost Hypothesis*)

Hipotesis ini menjelaskan bahwa metode akuntansi yang dapat menurunkan laba perusahaan saat ini dengan cara memindahkan laba masa kini ke masa depan, akan cenderung dipilih oleh manajer dengan tujuan mengurangi biaya politik perusahaan.

2.3. Teori Agensi (Agency Theory)

Teori agensi adalah teori yang menjelaskan hubungan antara *principal* (pemilik perusahaan) dan *agent* (manajer) di mana *agent* dipekerjakan oleh *principal* dengan tujuan untuk melakukan kegiatan tertentu atas nama *principal* (Rankin, *et al.*, 2018). Sebagai pihak yang ingin memaksimalkan keuntungan, manajer sering kali melakukan suatu tindakan untuk mencapai keuntungan pribadinya, hal ini disebut sebagai masalah keagenan (Rankin, *et al.*, 2018).

Menurut Bae, *et al.*, (2018), masalah keagenan (*agency problem*) menyebabkan timbulnya suatu biaya yang harus dikeluarkan oleh pemilik, yaitu biaya keagenan (*agency cost*) yang terdiri dari *monitoring cost*, *residual loss*, dan *bonding cost*.

Biaya keagenan ini dapat dikurangi dengan cara mengurangi terjadinya masalah keagenan seperti dengan memberikan manajer kompensasi sesuai dengan kinerjanya (Emudainohwo, 2021). Godfrey (2010) juga menyatakan cara lain untuk mengatasi konflik tersebut adalah dengan menetapkan pemberian bonus yang proporsional dengan tingkat laba perusahaan. Artinya, ketika laba perusahaan meningkat, manajer akan memperoleh tambahan bonus, semakin tinggi peningkatan laba, semakin tinggi pula bonus atau insentif yang akan diterima. Dengan otorisasi pengambilan keputusan yang dimiliki, memungkinkan manajer untuk menyusun laporan keuangan berdasarkan pertimbangan pribadinya sehingga perusahaan tercatat menghasilkan laba yang tinggi dan manajer memperoleh keuntungan pribadinya dalam bentuk insentif.

2.4. Manajemen Laba (*Earnings Management*)

Manajemen laba terjadi ketika penyusunan dan pelaporan laporan keuangan dilakukan atas dasar pertimbangan atau penilaian pribadi manajer dengan tujuan mempengaruhi hasil suatu kontrak ataupun menyesatkan para pemangku kepentingan mengenai kinerja perusahaan (Healy dan Wahlen, 1999). Manajemen laba juga diartikan sebagai tindakan mempengaruhi laba jangka pendek perusahaan (Schroeder, *et al.*, 2020). Laba merupakan hal terpenting dalam suatu perusahaan dan para pengguna laporan keuangan menggunakan laba sebagai tolak ukur dalam

menilai kinerja perusahaan, menilai risiko, dan menilai arus kas perusahaan di masa depan (Rankin, *et al.*, 2018). Dengan kata lain, investor yang merupakan salah satu pengguna laporan keuangan akan dapat menilai kinerja perusahaan dengan tepat apabila laba perusahaan disajikan dengan akurat pada laporan keuangan. Akan tetapi, perusahaan sering kali tidak menyajikan laporan keuangan dengan benar sehingga informasi-informasi di dalam laporan keuangan menjadi tidak akurat, hal ini dikarenakan manajemen perusahaan melakukan manajemen laba (Diri, 2018). Menurut Shaique, *et al.*, (2017), manajemen laba dilakukan oleh manajer pada laporan keuangan suatu perusahaan dengan cara melebih-lebihkan dan/atau mengurangi-ngurangi saldo suatu akun.

2.4.1. Motivasi Manajemen Laba

Manajemen laba dilakukan oleh manajer akibat adanya berbagai motivasi. Rankin, *et al.*, (2018) menyatakan bahwa terdapat dua alasan yang mendorong manajer untuk melakukan manajemen laba, yaitu untuk kepentingan perusahaan seperti meningkatkan harga saham perusahaan dan untuk mencapai tujuan pribadi jangka pendek manajer seperti mendapatkan bonus. Sedangkan Arkan (2015) menyatakan bahwa terdapat lima kategori motivasi manajemen laba, yaitu:

1. Motivasi Kompensasi Manajemen

Motivasi ini terjadi akibat adanya kebijakan dari pemilik perusahaan (*principal*) yang menetapkan pemberian insentif kepada manajemen sesuai dengan kinerja perusahaan. Sehingga ketika perusahaan mampu

menghasilkan kinerja yang baik, maka manajer akan memperoleh insentif, dan oleh karena itu, manajer akan termotivasi untuk melakukan manajemen laba agar perusahaan dinilai memiliki kinerja yang baik.

2. Motivasi Pinjaman

Motivasi ini muncul akibat adanya perjanjian hutang antara perusahaan dan kreditur di mana kreditur memberikan batasan-batasan terkait dengan angka dan rasio akuntansi pada laporan keuangan. Oleh karena itu, manajer melakukan manajemen laba agar angka dan rasio akuntansi terjaga serta perjanjian hutang tidak terlanggar. Mengingat besarnya biaya yang harus dikeluarkan perusahaan apabila perjanjian dilanggar.

3. Motivasi Pasar Modal

Laporan keuangan perusahaan merupakan dasar pertimbangan investor dalam mengambil keputusan investasi sehingga informasi yang terdapat di dalam laporan keuangan dapat mempengaruhi harga saham suatu perusahaan. Oleh karena itu, manajemen laba dilakukan dengan tujuan meningkatkan harga saham perusahaan.

4. Motivasi Biaya Politik

Perusahaan seringkali mendapatkan tekanan dari politik seperti penyelidikan akibat adanya dugaan melanggar peraturan, yang kemudian menghasilkan biaya politik. Biaya politik dapat dikurangi dengan cara melakukan manajemen laba dan membuat pendapatan perusahaan menurun sehingga tekanan politik juga akan menurun.

5. Motivasi Kebijakan

Munculnya tekanan untuk mematuhi kebijakan yang berlaku membuat manajer melakukan manajemen laba sehingga perusahaan dipandang mematuhi kebijakan yang berlaku dan lepas dari pantauan pemerintah.

2.4.2. Klasifikasi Manajemen Laba

Menurut Ronen dan Yaari (2008) dalam Rankin, *et al.*, (2018), manajemen laba dapat diklasifikasikan menjadi tiga, yaitu:

1. *White Earnings Management*

White earnings management ini menunjukkan bahwa manajemen laba dilakukan dengan tujuan meningkatkan transparansi laporan keuangan sehingga sering disebut sebagai manajemen laba yang menguntungkan.

2. *Grey Earnings Management*

Grey earnings management merupakan manajemen laba yang dilakukan dengan menggunakan metode akuntansi yang efisien dan oportunistik.

3. *Black Earnings Management*

Black earnings management merupakan keterbalikan dari *white earnings management* karena manajemen laba ini mencakup penurunan transparansi laporan keuangan, penipuan, dan penyajian yang salah.

2.4.3. Teknik Manajemen Laba

Menurut Scott (2015), manajemen laba dapat dilakukan dengan empat pola, yaitu:

1. *Income Maximization*

Memaksimalkan laba, sesuai dengan namanya maka pola ini dilakukan oleh manajer untuk memaksimalkan laba dengan cara melaporkan laba lebih tinggi dari yang sesungguhnya.

2. *Income Minimization*

Meminimalkan laba, keterbalikan dari *income maximization*, pola ini dilakukan oleh manajer untuk menurunkan laba dengan melaporkan laba lebih rendah dari yang sesungguhnya.

3. *Income Smoothing*

Perataan laba dilakukan dengan cara melaporkan laba yang stabil atau konsisten (tidak berfluktuasi) dari tahun ke tahun agar kemungkinan terjadinya pelanggaran perjanjian menurun.

4. *Taking a Bath*

Manajemen laba yang dilakukan dengan cara merendah-rendahkan laba atau bahkan mencatatkan kerugian dengan mengakui biaya di masa yang akan datang dan menghapus aset, agar laba perusahaan di periode berikutnya meningkat.

2.4.4. Metode Manajemen Laba

Menurut Rankin, *et al.*, (2018) terdapat dua metode manajemen laba, yaitu:

1. *Real Earnings Management*

Manajemen laba riil adalah manajemen laba yang dilakukan melalui aktivitas operasional riil seperti menunda biaya, produksi berlebihan, dan memberikan diskon harga dengan tujuan memaksimalkan pendapatan jangka pendek dan meningkatkan volume penjualan.

2. *Accrual Earnings Management*

Manajemen laba akrual adalah manajemen laba yang dilakukan dengan memanfaatkan standar akuntansi yang berlaku seperti mengubah metode penyusutan, metode pengestimasian piutang tak tertagih, dan metode penilaian persediaan.

2.4.5. Metode Pengukuran Manajemen Laba

Menurut Siekelova (2021), terdapat dua puluh tiga model yang dikembangkan oleh para ahli untuk mengukur manajemen laba akrual, mulai dari tahun 1981 sampai dengan tahun 2013. Akan tetapi hanya beberapa model yang sering digunakan seperti model Healy (1985), model Jones (1991), model Industri (1991), model modifikasi Jones (1995), dan model Kothari (2005). Berikut merupakan rumus dan penjelasan singkat terkait masing-masing model menurut Suyono (2017) dan Kliestik, *et al.*, (2020).

1. Model Healy (1985)

Healy membandingkan rata-rata total akrual pada variabel pembagian manajemen laba untuk mengukur manajemen laba dengan rumus:

$$ACC_t = -DEP_t - (XI_t \times D_1) + \Delta AR_t + \Delta INV_t - \Delta AP_t - \{(\Delta TP_t + D_t) \times D_2\}$$

2. Model Jones (1991)

Efek perubahan lingkungan ekonomi terhadap akrual non-diskresioner dikendalikan dengan rumus ini, dengan anggapan bahwa akrual non-diskresioner bersifat tetap, sehingga rumusnya berbentuk:

$$NDA_{it} = \alpha_0 \frac{1}{A_{it-1}} + \alpha_1 \frac{\Delta REV_{it}}{A_{it-1}} + \alpha_2 \frac{\Delta PPE_{it}}{A_{it-1}}$$

$$\frac{TA_{it}}{A_{it-1}} = \alpha_0 \frac{1}{A_{it-1}} + \alpha_1 \frac{\Delta REV_{it}}{A_{it-1}} + \alpha_2 \frac{\Delta PPE_{it}}{A_{it-1}} + \varepsilon$$

$$DA_{it} = \frac{TA_{it}}{A_{it-1}} - NDA_{it}$$

3. Model Industri (1991)

Faktor penentu akrual non-diskresioner dimodelkan dalam model ini dengan asumsi seluruh perusahaan memiliki faktor penentu yang sama, sehingga rumusnya berbentuk:

$$NDA_t = (\gamma_1 + \gamma_2) \times \text{median}(TA_t)$$

4. Model Modifikasi Jones (1995)

Model ini merupakan pengembangan dari model Jones yang ketika diskresi dilakukan terhadap pendapatan, akrual diskresioner diukur dengan menggunakan *error*. Rumusnya adalah sebagai berikut:

$$NDA_{it} = \alpha_0 \frac{1}{A_{it-1}} + \alpha_1 \frac{\Delta REV_{it} - \Delta REC_{it}}{A_{it-1}} + \alpha_2 \frac{\Delta PPE_{it}}{A_{it-1}}$$

$$\frac{TA_{it}}{A_{it-1}} = \alpha_0 \frac{1}{A_{it-1}} + \alpha_1 \frac{\Delta REV_{it}}{A_{it-1}} + \alpha_2 \frac{\Delta PPE_{it}}{A_{it-1}} + \varepsilon$$

$$DA_{it} = \frac{TA_{it}}{A_{it-1}} - NDA_{it}$$

5. Model Kothari (2005)

Model ini mengembangkan model modifikasi Jones dengan menambahkan unsur *Return On Assets (ROA)* sehingga rumusnya berbentuk:

$$\frac{TA_{it}}{A_{it-1}} = \alpha_0 \frac{1}{A_{it-1}} + \alpha_1 \frac{\Delta REV_{it}}{A_{it-1}} + \alpha_2 \frac{\Delta PPE_{it}}{A_{it-1}} + \varepsilon$$

$$\frac{NDA_{it}}{A_{it-1}} = \alpha_0 \frac{1}{A_{it-1}} + \alpha_1 \frac{\Delta REV_{it} - \Delta REC_{it}}{A_{it-1}} + \alpha_2 \frac{\Delta PPE_{it}}{A_{it-1}} + \alpha_3 \frac{ROA_{it-1}}{A_{it-1}}$$

$$DA_{it} = \frac{TA_{it}}{A_{it-1}} - NDA_{it}$$

2.5. Umur Perusahaan

Menurut Bassiouny (2016), umur perusahaan merupakan lama waktunya suatu perusahaan berdiri. Perusahaan yang sudah lama berdiri cenderung lebih dikenal oleh masyarakat dan lebih memahami kebijakan-kebijakan yang berlaku dibandingkan dengan perusahaan yang baru berdiri (Agyeman, 2020). Begitu pula dengan reputasi perusahaan dan pengalaman dalam tata kelola perusahaan yang semakin meningkat seiring dengan lamanya umur suatu perusahaan (Das, *et al.*, 2018 serta Khanh dan Khuong, 2018).

2.6. Ukuran Dewan Direksi

Ukuran dewan direksi adalah jumlah direksi yang terdapat pada suatu perusahaan (Agyeman, 2020). Dewan direktur atau yang sering disebut dewan direksi (*board of directors*) merupakan salah satu bagian terpenting di dalam suatu perusahaan (Cudia dan Cruz, 2018). Menurut Egbunike dan Odum (2018), peran

utama dewan direksi adalah sebagai jembatan atau penghubung antara investor (penyedia dana) dengan manajer (penerima dana). Selain itu, ukuran dewan direksi juga menentukan keleluasaan beropini dan kebebasan menyampaikan ide-ide yang dimiliki oleh para direksi (Egbunike dan Odum, 2018). Sesuai dengan fungsi dewan direksi yang dijelaskan oleh Egbunike dan Odum (2018), Jamaludin, *et al.*, (2015) juga menyatakan bahwa ukuran direksi dapat mempengaruhi kualitas informasi dalam laporan keuangan.

2.7. Arus Kas Operasi

Arus kas adalah kegiatan menerima dan mengeluarkan kas selama periode tertentu pada suatu perusahaan (Kieso, *et al.*, 2018). Menurut Kieso, *et al.*, (2018), terdapat 3 jenis arus kas berdasarkan aktivitas, yaitu:

1. Arus Kas dari Aktivitas Operasi

Pemasukan dan pengeluaran kas untuk kegiatan operasi termasuk dalam jenis arus kas aktivitas operasi. Arus kas ini mencakup penerimaan kas dari penjualan ke pelanggan dan juga pengeluaran kas kepada pemasok serta karyawan.

2. Arus Kas dari Aktivitas Investasi

Transaksi-transaksi yang berhubungan dengan pemerolehan investasi, pelepasan aset, pembuatan pinjaman ataupun penagihan pinjaman, termasuk ke dalam aktivitas investasi sehingga nilai-nilai dari transaksi ini akan dimasukkan ke dalam arus kas aktivitas investasi.

3. Arus Kas dari Aktivitas Pendanaan

Arus kas aktivitas pendanaan mencakup kegiatan perusahaan dalam menerima dan membayar kembali pinjaman dari kreditur, serta memperoleh tambahan dana dari pemilik dan membayarnya kembali.

Arus kas operasi merupakan arus kas yang cocok digunakan oleh investor dalam menilai apakah sebuah perusahaan melakukan manajemen laba, karena menurut Kieso, *et al.*, (2018), arus kas operasi menunjukkan kemampuan asli suatu perusahaan dalam menjalankan kegiatan operasinya tanpa adanya bantuan dana dari luar perusahaan dan menunjukkan kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan uang tunai, sehingga menjadi komponen penting yang dilihat oleh investor dalam laporan keuangan.

Selain itu, Emudainohwo (2021) serta Cudia dan Cruz (2018) juga menyatakan bahwa arus kas operasi merupakan sumber kehidupan perusahaan yang seringkali disalahgunakan oleh manajer untuk mencapai keuntungan pribadi. Oleh karena itu, arus kas operasi sangat penting untuk diperhatikan dan seringkali digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan investasi oleh investor (Noury, *et al.*, 2020).

2.8. Ukuran KAP

Kantor Akuntan Publik (KAP) menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 2011 tentang Akuntan Publik, adalah badan usaha yang didirikan berdasarkan ketentuan peraturan perundang-undangan dan mendapatkan izin usaha berdasarkan Undang-Undang ini. Ukuran KAP didefinisikan sebagai suatu pembeda ukuran auditor (KAP) menjadi ukuran besar atau kecil (Colbert dan

Murray, 1999). Menurut Jusup (2014), indikator dalam mengukur KAP adalah jumlah karyawan, jumlah klien, jumlah rekan, dan jumlah kantor cabang yang dimiliki oleh suatu KAP. Menurut Glints (2021), *Big Four* seperti Deloitte Touche Tohmatsu (Deloitte), PricewaterhouseCoopers (PwC), Ernst & Young (EY), dan Klynveld Peat Marwick Goerdeler (KPMG) merupakan KAP berskala besar. Di Indonesia juga terdapat beberapa KAP berskala besar yang berafiliasi dengan *Big Four*, antara lain:

1. Afiliasi dengan Deloitte – KAP Satrio Bing Eny & Rekan
2. Afiliasi dengan PwC – KAP Tanudiredja, Wibisana, Rintis & Rekan
3. Afiliasi dengan EY – KAP Purwantono, Suherman & Surja
4. Afiliasi dengan KPMG – KAP Siddharta Widjaja & Rekan

Lopes (2018) menyatakan bahwa kehadiran auditor sangat diperlukan dalam meningkatkan keandalan informasi keuangan yang terdapat di dalam laporan keuangan perusahaan, terutama bagi para pengguna laporan keuangan yang menggunakan informasi tersebut dalam mengambil keputusan. KAP berskala besar seperti *Big4* memiliki karyawan, sumber daya, teknologi, dan kemampuan yang tinggi sehingga akan cenderung menghasilkan kualitas audit yang tinggi (Khanh dan Khuong, 2018, serta Cudia dan Cruz, 2018). Cudia dan Cruz (2018) juga menyatakan bahwa apabila KAP mampu menghasilkan kualitas audit yang tinggi, maka informasi keuangan yang terdapat di dalam laporan keuangan akan semakin akurat dan andal.

2.9. Penelitian Terdahulu

Penelitian-penelitian terdahulu yang digunakan sebagai pedoman utama peneliti adalah penelitian dari Emudainohwo (2021) yang meneliti determinan manajemen laba pada perusahaan non-keuangan yang tercatat di *Nigerian Stock Exchange (NSE)* periode 2013-2019. Hasil dari penelitian ini adalah probabilitas kebangkrutan, *non-debt tax*, arus kas operasi, *return saham*, dan pertumbuhan berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Sedangkan profitabilitas dan ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Penelitian berikutnya dilakukan oleh Agyeman (2020) yang meneliti pengaruh ukuran perusahaan, ukuran dewan direksi, ukuran auditor, umur perusahaan, dan *financial leverage* terhadap manajemen laba pada perusahaan keuangan yang terdaftar di *Ghana Stock Exchange* selama periode 2008-2018. Peneliti menemukan bahwa ukuran auditor, *financial leverage*, dan umur perusahaan berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Sedangkan ukuran dewan direksi dan ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

Penelitian yang dilakukan oleh Cudia dan Cruz (2018) meneliti determinan manajemen laba pada perusahaan industri yang tercatat di *Philippine Stock Exchange (PSE)* periode 2014. Penelitian ini menemukan bahwa profitabilitas, ukuran perusahaan, independensi dewan direksi, dan kualitas audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Sebaliknya, hutang, arus kas operasi, ukuran dewan direksi dan *CEO duality* berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Das, *et al.*, (2018) meneliti parameter khusus perusahaan sebagai faktor-faktor yang mempengaruhi manajemen laba pada perusahaan non-keuangan yang tercatat di

Bombay Stock Market (BSE) periode 2009-2013. Peneliti menemukan bahwa pertumbuhan, hutang, kinerja perusahaan, fleksibilitas akuntansi, akrual absolut, *dividend payout ratio*, kualitas audit, afiliasi grup bisnis, dan ukuran dewan direksi berpengaruh positif terhadap manajemen laba dan sebaliknya, ukuran perusahaan, kepemilikan institusional, dan umur perusahaan berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

Penelitian terdahulu yang terakhir dilakukan oleh Lopes (2018) yang meneliti pengaruh kualitas audit terhadap manajemen laba pada perusahaan yang tidak terdaftar di Bursa Portugis periode 2010-2013. Peneliti menemukan bahwa hutang, pertumbuhan, dan profitabilitas berpengaruh positif terhadap manajemen laba, sebaliknya, kualitas audit dan ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Berikut merupakan tabel penelitian terdahulu yang berisikan informasi lengkap terkait dengan penelitian-penelitian terdahulu.

Tabel 2.1.

Tabel Hasil Penelitian Terdahulu

Peneliti	Variabel Penelitian	Objek Penelitian	Hasil Penelitian
Emudainohwo (2021)	Variabel Dependen: $Y = \text{Manajemen Laba}$ Variabel Independen: $X_1 = \text{Probabilitas Kebangkrutan}$ $X_2 = \text{Profitabilitas}$ $X_3 = \text{Non-Debt Tax Shield}$	Perusahaan Non-Keuangan yang terdaftar di <i>Nigerian Stock Exchange (NSE)</i> periode 2013-2019.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Probabilitas kebangkrutan, <i>return saham</i>, <i>non-debt tax shield</i>, arus kas operasi, dan pertumbuhan berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. 2. Profitabilitas dan ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

	<p>X_4 = Arus Kas Operasi X_5 = <i>Return Saham</i> X_6 = Ukuran Perusahaan X_7 = Pertumbuhan</p>		
Agyeman (2020)	<p>Variabel Dependen: Y = Manajemen Laba</p> <p>Variabel Independen: X_1 = Ukuran Dewan Direksi X_2 = Ukuran Perusahaan X_3 = Ukuran Auditor X_4 = Umur Perusahaan X_5 = <i>Financial Leverage</i></p>	Perusahaan Keuangan yang tercatat di <i>Ghana Stock Exchange</i> periode 2008-2018.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Ukuran auditor, <i>financial leverage</i>, dan umur perusahaan berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. 2. Ukuran dewan direksi dan ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap manajemen laba.
Cudia dan Cruz (2018)	<p>Variabel Dependen: Y = Manajemen Laba</p> <p>Variabel Independen: X_1 = Profitabilitas X_2 = Ukuran Perusahaan X_3 = Hutang X_4 = Arus Kas Operasi X_5 = Ukuran Direksi X_6 = Independensi Direksi</p>	Perusahaan Industri yang tercatat di <i>Philippine Stock Exchange (PSE)</i> periode 2014	<ol style="list-style-type: none"> 1. Ukuran perusahaan, independensi direksi, profitabilitas, dan kualitas audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. 2. Ukuran direksi, hutang, arus kas operasi, dan <i>CEO duality</i> berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

	<p>$X_7 = \text{CEO Duality}$ $X_8 = \text{Kualitas Audit}$</p>		
Das, <i>et al.</i> , (2018)	<p>Variabel Dependen: $Y = \text{Manajemen Laba}$</p> <p>Variabel Independen: $X_1 = \text{Ukuran Perusahaan}$ $X_2 = \text{Pertumbuhan}$ $X_3 = \text{Hutang}$ $X_4 = \text{Kinerja Perusahaan}$ $X_5 = \text{Fleksibilitas Akuntansi}$ $X_6 = \text{Kepemilikan Institusional}$ $X_7 = \text{Dividend Payout Ratio}$ $X_8 = \text{Ukuran Dewan Direksi}$ $X_9 = \text{Umur Perusahaan}$ $X_{10} = \text{Akrua Absolut}$ $X_{11} = \text{Kualitas Audit}$ $X_{12} = \text{Afiliasi Grup Bisnis}$</p>	<p>Perusahaan Publik yang tercatat di <i>Vietnam Stock Market</i>, kecuali Perusahaan Keuangan dan Perusahaan Milik Pemerintah, periode 2010-2016</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Ukuran perusahaan, kepemilikan institusional, dan umur perusahaan berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. 2. Pertumbuhan, hutang, kinerja perusahaan, fleksibilitas akuntansi, akrua absolut, <i>dividend payout ratio</i>, kualitas audit, afiliasi grup bisnis dan ukuran direksi berpengaruh positif terhadap manajemen laba.
Lopes (2018)	<p>Variabel Dependen: $Y = \text{Manajemen Laba}$</p> <p>Variabel Independen: $X_1 = \text{Kualitas Audit}$</p>	<p>Perusahaan yang tidak tercatat di Bursa Portugis periode 2011-2013.</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kualitas audit dan ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. 2. Hutang, pertumbuhan, dan profitabilitas berpengaruh positif

	X_2 = Ukuran Perusahaan X_3 = Hutang X_4 = Pertumbuhan X_5 = Profitabilitas		terhadap manajemen laba.
--	--	--	--------------------------

Sumber: Penelitian Terdahulu

2.10. Pengembangan Hipotesis

2.10.1. Pengaruh Umur Perusahaan Terhadap Manajemen Laba

Umur suatu perusahaan menunjukkan berapa lama suatu perusahaan telah beroperasi atau berdiri (Bassiouny, 2016). Perusahaan dengan umur yang lebih panjang menunjukkan bahwa perusahaan tersebut telah lama berdiri dan beroperasi. Perusahaan tersebut tentu sudah memahami kebijakan-kebijakan yang berlaku dan seiring berjalannya waktu, perusahaan tentu memiliki lebih banyak pengalaman sehingga segala kegiatan yang dilakukan oleh perusahaan akan dapat terus dikembangkan dan dikoreksi sehingga menjadi lebih baik, seperti tata kelola perusahaan yang semakin baik seiring dengan lamanya perusahaan berdiri (Agyeman, 2020). Selain itu, perusahaan yang sudah lama berdiri akan cenderung memiliki reputasi daripada perusahaan yang baru berdiri (Khanh dan Khuong, 2018).

Dengan kata lain, perusahaan yang sudah lama berdiri akan lebih paham terkait kebijakan yang berlaku dan akan memiliki tata kelola serta reputasi yang lebih baik dari pada perusahaan yang baru berdiri, sehingga kemungkinan untuk melakukan manajemen laba akan menurun. Hal ini sesuai dengan hasil

penelitian Agyeman (2020) dan Das, *et al.*, (2018) yang menunjukkan bahwa umur perusahaan berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Berdasarkan hasil penelitian Das, *et al.*, (2018) dan Agyeman (2020), maka hipotesis yang dirumuskan adalah:

H_{A1}: Umur Perusahaan berpengaruh negatif terhadap Manajemen Laba.

2.10.2. Pengaruh Ukuran Dewan Direksi Terhadap Manajemen Laba

Dewan direksi dibentuk dengan tujuan untuk memenuhi kepentingan pemegang saham dengan cara mengawasi kinerja manajemen sehingga menghasilkan informasi yang berkualitas dan meningkatkan transparansi informasi (Egbunike dan Odum, 2018 serta Majeed, *et al.*, 2015). Menurut Agyeman (2020), semakin banyak dewan direksi, semakin tinggi tingkat keahlian yang dimiliki, akan tetapi hal tersebut tidak menjamin bahwa perusahaan akan selalu berkinerja baik. Oleh karena itu, para direksi membiarkan manajer melakukan manajemen laba agar perusahaan terlihat memiliki kinerja yang baik, sehingga reputasi direksi terjaga dan direksi tidak mengecewakan investor.

Jensen (1993) dalam Cudia dan Cruz (2018) juga menyatakan hal yang serupa dengan Agyeman (2020) di mana jumlah direksi dalam suatu perusahaan dapat mempengaruhi tingkat pengawasan direksi terhadap manajemen sehingga semakin banyak jumlah direksi, semakin rendah tingkat pengawasan dan semakin tinggi kemungkinan bagi manajemen untuk melakukan manajemen laba. Begitu pula dengan Cudia dan Cruz (2018) yang

menjelaskan bahwa semakin banyak jumlah direksi, semakin tinggi keahlian yang dimiliki dan keahlian tersebut justru digunakan untuk mempermudah terjadinya manajemen laba seperti membantu melakukan manajemen laba dengan profesional agar tidak mudah diketahui oleh auditor. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Cudia dan Cruz (2018), Das, *et al.*, (2018) dan Agyeman (2020) yang menemukan bahwa ukuran dewan direksi berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka hipotesis yang dirumuskan adalah:

H_{A2}: Ukuran Dewan Direksi berpengaruh positif terhadap Manajemen Laba.

2.10.3. Pengaruh Arus Kas Operasi Terhadap Manajemen Laba

Kemampuan suatu perusahaan dalam melakukan kegiatan operasi dan menghasilkan uang tunai, dapat diukur dari arus kas operasi yang tercatat di dalam laporan keuangan perusahaan (Kieso, *et al.*, 2018). Investor cenderung menyukai perusahaan yang memiliki arus kas operasi yang tinggi karena menunjukkan bahwa perusahaan mampu menghasilkan uang dan mampu membayar utang jangka pendeknya (Noury, *et al.*, 2020). Hal ini sejalan dengan pernyataan Arkan (2015) yang menyatakan bahwa manajer melakukan manajemen laba dengan tujuan memperoleh insentif. Perusahaan yang memiliki arus kas operasi yang rendah akan mencerminkan bahwa perusahaan memiliki kinerja yang buruk (Noury, *et al.*, 2020).

Oleh karena itu, manajer akan melakukan manajemen laba agar arus kas operasi meningkat dan kinerja perusahaan terlihat baik. Dengan begitu, para investor akan tertarik untuk berinvestasi pada perusahaan dan manajer akan memperoleh insentif. Hasil penelitian Emudainohwo (2021) juga menyatakan bahwa arus kas operasi berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Berdasarkan penjelasan tersebut dan hasil penelitian Emudainohwo (2021), maka hipotesis dirumuskan sebagai berikut:

H_{A3}: Arus Kas Operasi berpengaruh negatif terhadap Manajemen Laba.

2.10.4. Pengaruh Ukuran KAP Terhadap Manajemen Laba

KAP merupakan salah satu tempat bagi para akuntan publik dalam melakukan tugas-tugasnya. Ukuran suatu KAP dapat diukur melalui banyak hal, seperti jumlah karyawan, klien, rekan, ataupun kantor cabang (Jusup, 2014). Ukuran KAP ini kemudian digunakan sebagai salah satu penentu kualitas audit dari suatu KAP. KAP berskala besar seperti *Big4* diyakini memiliki keahlian, sumber daya, teknologi, pengalaman, serta keberagaman pandangan yang mampu menghasilkan kualitas audit yang tinggi dan mencegah terjadinya manajemen laba (Khanh dan Khuong, 2018, Lopes, 2018 serta Agyeman, 2020). Hal ini dikarenakan KAP berskala besar seperti *Big4* dan afiliasinya, ingin menjaga reputasi yang dimiliki serta menghindari hilangnya klien yang dimiliki sehingga penting bagi KAP berskala besar untuk melakukan audit dengan akurat dan berkualitas (Lopes, 2018, dan Agyeman, 2020).

Hal ini sejalan dengan Cudia dan Cruz (2018) serta Lopes (2018) yang menyatakan bahwa KAP berukuran besar seperti *Big4* cenderung menghasilkan kualitas audit yang tinggi yang kemudian mampu menekan tingkat dilakukannya manajemen laba dalam suatu perusahaan. Artinya, apabila laporan keuangan perusahaan diaudit oleh KAP berukuran besar seperti *Big4* dan afiliasinya, maka kualitas audit yang dihasilkan akan tinggi dan kemungkinan dilakukannya manajemen laba menurun. Berdasarkan penjelasan tersebut dan hasil penelitian Lopes (2018), maka hipotesis dirumuskan sebagai berikut:

H_{A4}: Ukuran KAP berpengaruh negatif terhadap Manajemen Laba.

